

# Pendidikan dan Neoliberalisme

Globalisasi memang tidak memiliki makna yang tunggal, namun secara terminologis dapat dikatakan bahwa globalisasi adalah proses mendunia, dari kata *globe* yang arti sederhananya adalah dunia, *global* yang berarti sedunia, sejagat. Dengan demikian secara sederhana, era globalisasi dapat dimaknai sebagai era kesejagatan, sebuah kondisi sosial-budaya yang memungkinkan semua hal yang tadinya hanya dapat dijangkau dan berpengaruh serta dipenaruhi dalam konteks ruang dan waktu terbatas, hanya dikenal terbatas dalam ranah sosial tertentu, menjadi bersifat dunia dalam pengertian dunia internasional. Sesuatu itu mengalami proses mendunia, mencapai level internasional, mampu menjangkau seluruh penjuru dunia karena sudah bersifat global (bersifat dunia, harus dibedakan dengan “dunia” yang dilawankan dengan “akhirat”).

Sebagai misal, suatu produk budaya tertentu seperti makanan cepat saji (*fast food*) ala Amerika semacam McDonald's dan Coca-Cola, yang sebenarnya ia berada pada konteks lokal Amerika, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat industrialis-modernis Amerika yang membutuhkan layanan serba cepat, termasuk dalam hal makan-minum, yang membutuhkan sesuatu yang segar dan bergaya asyik (Coca-Cola). Namun dalam globalisasi, McDonald's dan Coca-Cola berupaya untuk mendunia, mengglocal, dikenal di dan menjangkau seluruh penjuru dunia, memasarkan bahkan sampai jauh di pelosok Afrika, membuka waralaba di mana-mana. McDonald's dan Coca-Cola dengan demikian dapat dikatakan telah mengglocal. Di sinilah, era di mana segala sesuatu memiliki kecenderungan untuk mengglocal atau mendunia disebut sebagai era globalisasi.

Konon pada mulanya, globalisasi memang digagas sebagai jalan bagi perusahaan multinasional seperti Coca-Cola, Ford, dan McDonald's untuk dapat memasarkan produknya ke seluruh pelosok dunia, tidak sekadar memenuhi kebutuhan masyarakat industrialis-modernis Amerika, tapi bahkan menciptakan segementasi baru, masyarakat di dunia lain sebagai konsumen-konsumen baru. Tiada lain tentu adalah untuk ekspansi perusahaan yang akan semakin memberikan untung yang berlipat ganda pada pemilik perusahaan, pemilik modal. Namun sebenarnya jika tilik lebih jauh mengenai globalisasi, di samping ia adalah keniscayaan dari pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat menghubungkan semua orang dari seluruh penjuru dunia dalam jaringan maya, radio, televisi, telepon, dan internet, sebenarnya globalisasi tiada lain adalah gagasan untuk melegitimasi bentuk baru dari penjajahan dan penindasan (neokolonialisme/neo-imperialisme).

Hal ini karena dalam konteks sosio-politik-ekonomi, gagasan globalisasi dipromosikan begitu gencar oleh Barat (Amerika dan Eropa) dengan menyatakan bahwa globalisasi adalah keniscayaan yang tak dapat ditolak, ia adalah kenyataan yang pasti hadir dalam kehidupan dan kita tidak dapat mengelakkannya. Di sisi lain, pihak atau negara-negara yang memiliki kekuatan besar secara ekonomi, politik, dan bahkan budaya adalah Barat, terutama Amerika setelah perang dingin selesai, maka yang otomatis menguasai dunia atau secara kasar menjajah dunia adalah Barat. Globalisasi sebagai sebuah peluang, jalan, dan media yang memberi kesempatan siapa dan apa saja untuk mendunia pada

hakikatnya tidaklah sedemikian *fair*, karena dalam arena kompetisi globalisasi pada akhirnya kekuatan-kekuatan besarlah yang akan mendominasi dan memenangkannya. Globalisasi dengan demikian adalah jalan lebar dari intervensi dalam bentuk penjajahan baru dalam ekonomi, budaya, dan politik dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang.

## SUMPAH PEMUDA SEBAGAI PUNCAK KESADARAN NASIONALISME INDONESIA

(Refleksi Peran Pemuda dalam nasionalisme Indonesia)\*

Oleh Supardi\*

*“....dalam zaman post-revolusi tumbuh juga beberapa sifat kelemahan dalam mentalitas banyak orang di Indonesia, yang lebih menjauhkan kita dari jiwa pembangunan itu..... kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi yang tegas itu adalah : 1) sifat mentalitas meremehkan mutu, 2) mentalitas suka menerabas, 3) sifat tidak percaya pada diri sendiri, 4) sifat tidak berdisiplin murni, dan 5) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggungjawab yang kokoh”.*<sup>i</sup>

### A. Puncak kesadaran nasional 1928

Abad XX merupakan babak baru sejarah perjuangan kemerdekaan kepulauan jajahan Hindia Belanda yang kemudian dikenal dengan nama Indonesia. Perjalanan penting dimulai sejak mulai berdirinya berbagai organisasi modern baik yang bersifat lokal maupun keagamaan yang kemudian menyatakan sebuah momen penting pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah pemuda yang dicetuskan oleh berbagai organisasi dari berbagai daerah tersebut merupakan titik tolak kebangkitan nasional bangsa Indonesia. Inilah fakta keras hari kebangkitan nasional Indonesia, apabila kita maknai kebangkitan nasional sebagai bangkitnya suatu bangsa dalam menentang kolonialisme.

Penyelenggara Kongres Pemuda ke-2 adalah berbagai unsur pemuda seperti PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia), Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Batak Bond, Pemuda Indonesia, Jong Celebes, Jong Ambon dan Pemuda Kaum Betawi. Awalnya M Yamin membuat konsep membuat konsep Bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, yang atas usul Sanusi Pane diganti Bahasa Indonesia. Kesepakatan ini cukup menarik, ketika bahasa Jawa tidak digunakan sebagai bahasa nasional, mengingat etnis Jawa merupakan etnis terbesar jumlahnya di Indonesia. Memang, bahasa Melajoe sudah dipergunakan sebagai lingua franca di kepulauan Nusantara selama berabad-abad. Itulah yang mendorong pemilihan bahasa tersebut sebagai bahasa persatuan. Organisasi-organisasi kemudian menyiapkan fusi dan tahun 1930 dibentuklah Indonesia Muda.

Usaha revolusioner pergerakan kebangsaan tersebut sebenarnya telah dimulai tahun 1925, ketika Perhimpunan Indonesia mengeluarkan Manifesto politik yang antara lain berisi: 1) Rakyat Indonesia sewajarnya diperintah oleh pemerintah yang dipilih mereka sendiri; 2) Dalam memperjuangkan pemerintahan sendiri itu tidak diperlukan bantuan dari pihak manapun; 3) Tanpa persatuan kokoh dari pelbagai unsur rakyat tujuan perjuangan itu sulit dicapai. Sejak tahun 1925 Perhimpunan Indonesia mempunyai 4 pokok perjuangan yakni persatuan nasional, solidaritas, nonkooperasi, dan swadaya yang belum pernah dikeluarkan oleh organisasi lain pada masa sebelumnya.

---

\*

\*\* Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Menggunakan berdirinya Perhimpunan Indonesia sebagai momentum kebangkitan nasional memang masih menjadi perdebatan. Barangkali karena alasan politis, Budi Utomo dijadikan sebagai momen Kebangkitan Nasional. Baik secara akademis maupun normatif tanggal 28 Oktober 1928 sebenarnya merupakan fakta paling keras sebagai hari kebangkitan nasional., seperti dipaparkan Syafii Maarif,

“Dengan Sumpah Pemuda, semua gerakan kedaerahan ini, sekalipun dengan susah payah, akhirnya meleburkan diri dan bersepakat untuk mendeklarasikan trilogi pernyataan yang tegas-tegas menyebut tumpah darah/tanah, bangsa, dan bahasa Indonesia. Sumpah ini didukung oleh berbagai anak suku bangsa dan golongan. Jadi, cukup representatif bagi awal kelahiran dan kebangkitan sebuah bangsa: Indonesia”<sup>ii</sup>

Fakta tersebut juga menunjukkan besarnya peran pemuda dalam pergerakan kebangsaan dan menegaskan bahwa pemuda memiliki posisi strategis dalam menggerakkan perubahan dan menciptakan sejarah baru bangsa. Dalam catatan sejarah hampir seluruh sejarah penting yang tercipta di negeri ini dilakukan atas peran serta pemuda, seperti berdirinya berbagai organisasi perintis pergerakan nasional awal abad XX, gelora 1928, 1945, 1966, hingga 1998. Fenomena tersebut sekaligus menunjukkan betapa signifikannya keberadaan pemuda dalam konteks keindonesiaan.

## **B. Sikap Revolusioner Para Pemuda fase selanjutnya**

Sikap revolusioner para pemuda kembali ditunjukkan pada peristiwa tahun 1945, ketika para pemuda menyandra Soekarno-Hatta ke Rengas-Dengklok agar segera memproklamakan kemerdekaan Indonesia. Tepat 20 tahun setelah kemerdekaan, terjadi peristiwa Gerakan 30 September 1965. Tanpa peran besar mahasiswa dan organisasi pemuda serta organisasi sosial kemasyarakatan di tahun 1966, Soeharto dan para tentara tidak mungkin bisa *'merebut'* kekuasaan dari penguasa orde-lama.

Orde Baru yang akhirnya justru mengecewakan para pemuda. Ketika kesempatan pendidikan semakin bertambah, identitas gerakan para pemuda banyak terpusat pada gerakan kampus. Berbagai demonstrasi menentang berbagai kebijakan Orde Baru terus dilakukan, baik pada tahun 1970-an (puncaknya pada peristiwa Malari 1974), dan aksi-aksi tahun 1980-an. Sejak akhir tahun 1970-an para mahasiswa dibatasi gerakannya dalam berpolitik dan dikungkung ke dalam ruang-ruang kuliah di kampus lewat NKK/BKK. Upaya mengembalikan mahasiswa 'ke barak' merupakan kesimpulan penting bagi Suharto, bahwa mahasiswa dan pemuda merupakan lini paling berbahaya dalam melanggengkan kekuasaan.

Dalam tekanan gerak dan bicara, mahasiswa memiliki celah untuk kembali menunjukkan peran dalam gerakan reformasi tahun 1998. Kegagalan suksesi sebagai hasil pemilu 1997 yang cukup menggelikan dan memalukan, mendorong mahasiswa terus turun jalan. Krisis moneter yang membawa instabilitas ekonomi dan politik menjadi kesempatan lebih besar para pemuda melakukan aksi.

Masa pemerintahan reformasi telah terjadi berbagai perubahan penting di negeri ini. Kebebasan pers, berbicara, berserikat, melakukan unjuk rasa, tidak sesulit yang dialami generasi tahun 1970-an hingga 1990-an. Iklim demokrasi telah menunjukkan perubahan penting ditandai pelaksanaan pemilu yang cenderung terbuka, walaupun hasilnya (para anggota DPR dan penguasa) sering melakukan *deal* tertutup.

Sepuluh tahun masa pemerintahan reformasi belum memberikan rasa lega bagi masyarakat. Berbagai kekhawatiran masih selalu menghantui dengan melihat angkat pengangguran masih tetap tinggi, kemiskinan masih menjadi penyakit utama, hutang luar negeri tetap membengkak, korupsi kolusi dan nepotisme telah beralih rupa menjadi korupsi berjamaah, dan lembaga hukum tetap belum menunjukkan kewibawaannya. Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia kembali dipertaruhkan. Dalam kondisi seperti ini, diyakini para pemuda akan kembali menunjukkan identitasnya dalam format perjuangan baru. Apa yang akan dilakukan?

### **C. Mencari bentuk nasionalisme baru**

Pemuda Indonesia masa sekarang menghadapi tantangan yang semakin berat, dalam kecenderungan sosial yang semakin masif dan dinamis. Nasionalisme terancam oleh berbagai persoalan kebangsaan, seperti besarnya utang luar negeri, mudarnya rasionalitas dan praktik kriminalitas sosial. Persoalan nasionalisme bukan sekedar merasa satu bangsa, satu bahasa, dan satu tumpah darah untuk membuat identitas tunggal guna melawan kekuatan asing. Revitalisasi nasionalisme sangat diperlukan guna mempertahankan nasionalisme dari implikasi negatif globalisasi politik dan ekonomi.

Dua kekuatan yakni globalisasi dengan logika dan asumsi-asumsi universalitas, uniformitas, dan sentralisasinya dengan etno-nasionalisme menjadi ancaman nasionalisme Indonesia kini. Bagaimana membangun nasionalisme baru dalam tatanan sekarang dan akan datang? Nasionalisme baru seharusnya memiliki cita-cita bersama yang dirumuskan dalam *good society*. Kita perlu membangun kembali kesadaran sejarah guna merumuskan masa depan untuk membuat kesatuan gerak. Prinsip kewarganegaraan (*citizenship*) perlu dipertajam dalam kesadaran para pemuda, karena memiliki kekuatan besar dalam memenuhi hasrat setiap komunitas dan umat manusia atas persamaan..

Nasionalisme merupakan gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi manusia, yang sejumlah anggotanya bertekad membentuk bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Nasionalisme merupakan ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya<sup>iii</sup>

Otonomi, kesatuan, dan identitas adalah tiga ideal dalam nasionalisme. Doktrin inti otonomi nasionalisme yakni mengatur diri sendiri (*self-regulation*), penentuan diri sendiri (*self-determination*), dan (kebebasan politik dan pengaturan diri (*self-rule*). Sedangkan kesatuan merupakan tuntutan untuk merasakan suatu ikatan solidaritas yang mendalam, dan identitas nasional menunjukkan kesamaan di dalam suatu objek pada suatu waktu, ketetapan pola kas di dalam periode tertentu<sup>iv</sup>

Kini bangsa Indonesia menghadapi berbagai masalah pelik berkaitan dengan penegasan ideal nasionalisme seperti ; 1) ancaman identitas bangsa termasuk gerakan desintegrasi , 2) transformasi bangsa Indonesia, 3) Penyakit bangsa Indonesia seperti yang ditegaskan Koentjaraningrat,<sup>v</sup> yakni mental-mental tamak, feodal, tahayul, tidak amanah, bermental terjajah, korup, tidak disiplin, suka menyepelkan, suka menerabas, riya , meremehkan mutu, tidak percaya diri, lari dari tanggungjawab. 4) ancaman globalisasi, dan 5) terus melemahnya kesadaran Sejarah

### **D. Kesimpulan**

Tanggal 28 Oktober 1928 di Kramat Raya 106 Jakarta beberapa puluh anak muda berikrar tentang bangsa dan tanah air yang satu dan tentang bahasa persatuan yang harus dijunjung. Peristiwa itu dijadikan simbol yang diperlukan bagi suatu tujuan tertentu yakni peneguhan integrasi nasional. Sumpah pemuda sebagai puncak pergumulan penentuan identitas keindonesiaan yang dirintis sejak awal berdirinya berbagai organisasi modern di Indonesia. Mona Ouzouf (sejarawan Perancis) mengatakan peringatan sejarah diadakan untuk mengingatkan semua orang bahwa "kita semuanya tetap sama seperti dulu dan ingin tetap sama di masa datang". Ketika pada tahun 1928 para pemuda di Indonesia bersumpah bersatu, saat ini kita ingin mengulangi dan menegaskan kembali sumpah tersebut pada masa sekarang.

Konteks 90 tahun lampau jauh berbeda dengan masa sekarang. Dalam tiap jaman, pemuda selalu menunjukkan hakikat nasionalisme dalam bentuk yang berbeda. Tahun 1928 penegasan identitas bangsa, tahun 1945 percepatan revolusi melalui proklamasi, tahun 1965 melawan kepemimpinan yang otoriter, tahun 1970-an, 1980-an menghadapi rejim yang represif, dan tahun 1998 menggulingkan rejim yang bobrok. Pada masa reformasi pemuda berada pada zaman yang berbeda. Bentuk nasionalisme dalam perjuangan baru harus lahir dengan arah mendorong rel reformasi, pemberdayaan rakyat akan hak-haknya, dan menekan dampak negatif globalisasi.

---

<sup>i</sup> Kuntjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 43

<sup>iii</sup> Anthony D Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi dan Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm.10.

<sup>iv</sup> Ibid., hlm.31-33

<sup>v</sup> Kuntjaraningrat, *Op. Cit.*, hlm. 45.